

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Panca indera dan kata-kata atau tulisan memiliki peranan penting dalam jalinan komunikasi antar manusia. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal Seperti yang dijelaskan oleh Ray L. Birdwhistell dalam Mulyana (2012:351) 65% dari komunikasi tatap-muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian dalam Mulyana (2012:351) 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Seperti yang dikemukakan para pakar, kita dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah, demikian banyak sehingga upaya untuk mengumpulkannya akan menimbulkan frustrasi. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran inipun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia (Kuswarno, 2008:6).

Misalnya dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam melakukan komunikasinya tak terlepas dari komunikasi verbal dan nonverbal antara pengajar dan murid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rizky Febrianto pada tanggal 22/12/15 pukul 13:52) selaku Koordinator Kelas di Rumah Bintang Bandung menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar penguatan pembelajaran diterapkan dengan menggunakan kata-kata, tulisan dan isyarat-isyarat diluar kata-

kata atau ucapan. Mengingat komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka faktor utama yang harus ada adalah bahasa dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui bahasa verbal dan nonverbal. Setelah kita mengetahui bahwa komunikasi verbal dan nonverbal penting digunakan dalam proses belajar mengajar, maka kita perlu mengetahui fenomena tentang anak-anak yang dewasa ini, ada saja anak-anak yang malas belajar. Seperti yang diucapkan oleh IGK Tribana pada (www.balipost.com diakses pada tanggal 22/12/15 pada pukul 15:30 WIB) :

“Anak malas belajar bukanlah fenomena baru dalam dunia pendidikan. Mungkin sejak ada sekolah, ada saja anak yang malas belajar, semacam penyakit dalam dunia pendidikan. Sayang, kemalasan si anak dalam belajar lebih banyak diikuti keluhan, atau anak dimarahi, diancam, bahkan dihukum. Semua itu dimaksudkan agar si anak berubah menjadi rajin belajar. Hasilnya? Banyak anak bukannya berubah menjadi rajin belajar, malah makin menjadi-jadi malasnya. Si anak pun semakin sulit diajak berkomunikasi. Dan, tidak sedikit anak mengambil jalan pintas karena terus dimarahi oleh orangtua; kabur dari rumah, berhenti sekolah ada saja.”

Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan diatas bagi sebagian anak pembelajaran di sekolah tidaklah cukup, penting adanya tambahan pembelajaran di luar sekolah. Maka dari itu tumbuhlah beberapa komunitas peduli anak yang memberikan pembelajaran gratis. Beberapa komunitas ini tumbuh dengan tujuan yang sama yaitu ingin memberikan pengajaran khususnya anak-anak dalam mendapatkan pendidikan tambahan di luar jam sekolah.

Rumah Bintang adalah komunitas nirlaba yang memberikan pendidikan secara gratis kepada anak-anak pinggir kali di kota Bandung yang berdiri di tengah Gang sempit di kawasan Wastukencana, Gang Nangkasuni Bandung. Komunitas ini berdiri pada tanggal 15 Januari 2004. Memperhatikan kehidupan perekonomian yang semakin sulit, pengangguran bertambah, anak-anak putus sekolah, bahkan terlantar di jalanan. Sementara kemampuan manusia untuk memberi sangatlah terbatas. Hal ini mendorong mereka bersepakat membentuk suatu wadah yang awalnya hanya memberikan sedikit bantuan berupa bimbingan belajar gratis bagi anak-anak kurang mampu, namun tanpa disangka-sangka ternyata antusias muncul begitu besar sehingga wadah ini harus dikelola lebih serius.

Kementrian pendidikan dan budaya RI menyatakan, jumlah anak putus sekolah dan lulusan tidak melanjutkan masih sangat besar. Pada Tahun Ajaran 2012/2013, tidak termasuk yang sekolah agama, sebanyak 352.673 siswa SD (1,28%), 134.824 siswa SMP (1,44%), dan 167.262 siswa SMA/SMK (2,13%) mengalami putus sekolah. Demikian pula siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya. Sebanyak 1.070.259 lulusan SD tidak melanjutkan ke SMP (24,68%), sebanyak 40.000 siswa lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA/SMK, dan sebanyak 1.303.768 lulusan SMA/SMK tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Gambar 1.1

Capture Jumlah Anak Putus Sekolah dan Lulusan Tidak Melanjutkan

No.	Keterangan	Jenjang Pendidikan		
		SD	SMP	SMA/SMK
1	Putus Sekolah			
	Jumlah	352.673 siswa	134.824 siswa	167.262
	Persentase	1,28%	1,44%	2,13%
2	Lulusan Tidak Melanjutkan	SMP	SMA/SMK	PT
	Jumlah	1.070.259	40.000	1.303.768
	Persentase	24,68%	1,38%	53,23%

Sumber: Kemendikbud, 2013, diolah dari www.imadiklus.com diakses pada tanggal 31 Oktober 2015 pukul 15:08 WIB

Terhitung sampai saat ini Rumah Bintang telah berdiri 12 tahun. Salah satu penggagas sekaligus pengasuhnya adalah Niki Suryaman. Seperti yang telah disebutkan di atas, dari tahun ke tahun anggota dari rumah bintang ini semakin mengembang dari yang tadinya hanya 10 orang hingga saat ini terhitung sudah ada 30 anggota yang bergabung dalam komunitas Rumah Bintang. Anggotanya ini berasal dari yang Mahasiswa sekarang sudah bekerja, Mahasiswa dari beberapa universitas di Bandung dan beberapa masyarakat yang bertempat tinggal di Wastukencana Gang Nangkasuni Bandung. Komunitas ini tidak berdiri dibawah naungan yayasan atau LSM namun komunitas terbentuk dan berdiri

sendiri dengan bantuan perizinan RT RW untuk menyewa tempat yang akan digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar di daerah Gang Nangkasuni, Wastukencana. Bandung (Sumber: Prawawancara dengan Niki Suryaman pada tanggal 15 Oktober 2015 pukul 18.00 WIB). Adapun proses belajar yang diterapkan adalah dengan pendampingan dan mengarahkan bakat anak secara khusus baik itu dengan proses belajar biasa seperti belajar yang dikategorikan perkelas yaitu : kelas membaca (pra SD), kelas film, kelas komputer, kelas gambar, kelas membuat tugas sekolah, kelas kriya dan kelas wawasan, dan sabtu minggu perkusi. Selain itu pembelajaran di luar kelas yang telah disebutkan di atas ada juga kelas perkusi di hari sabtu dan minggu. Dalam Rumah Bintang ini ada kategori anak dalam pembelajaran yaitu dari pra sekolah, kelas 1- 3 sampai dengan 4- 6 sampai dengan kelas 1- 3 SMP.

Pada proses belajar mengajarnya pengajar rumah Bintang Bandung ketika melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan media seperti CD dan DVD untuk kelas pra membaca, film untuk kelas film, alat-alat rumah tangga yang tidak dipakai untuk kelas perkusi. Pada prosesnya, pihaknya pun melibatkan sejumlah relawan yang kompeten sebagai pembimbing anak-anak di lembaga itu. Misalnya, untuk anak yang hobi menggambar, fotografi dan desain lainnya, akan diajarkan oleh relawan dari mahasiswa jurusan desain. Begitupun dengan hobi lainnya, seperti menari dan main bola. Komunitas ini tidak membatasi atau melarang anak-anak di luar daerah itu untuk ikut bergabung untuk belajar bersama kaka-kakak pengajar yang berasal dari komunitas Rumah Bintang itu sendiri. Dalam komunitas ini setiap orang dapat memilih dengan cara apa mereka akan berbagi. Komunitas Rumah Bintang ini memiliki banyak anggota diantara dari mereka untuk menjadi donatur atau menjadi pengajar bagi anak- anak sekolah yang kurang mampu dalam hal ekonomi ini. Kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh Rumah Bintang saat ini adalah kegiatan belajar mengajar setiap harinya dari hari Senin sampai dengan Jumat dan sabtu minggu. Rumah Bintang memiliki tempat sendiri sebagai tempat yang dijadikan untuk proses belajar mengajar walaupun tempat ini hanya mereka sewa namun tidak menyurutkan semangat para komunitas Rumah Bintang dalam mengamalkan ilmu mereka (Prawawancara

dengan salah satu Pengajar Rumah Bintang Bandung yang bernama Rizky Febrianto pada tanggal 22 Desember 2015 Pukul 13:52 WIB).

Beberapa komunitas peduli anak yang sejenis dengan Rumah Bintang diantaranya adalah Sekolah Rumah Mentari (SRM) dan Pena Bangsa. Seperti yang diucapkan oleh Lala Komara pada (www.alifmagz.com) diakses pada tanggal 26 September 2015 pukul 15:07 WIB:

“di Sekolah Rumah Mentari komunitas belajar gratis di daerah Bandung Utara ini berlokasi di kawasan Ciburial, Cimenyan, Bandung Utara. Sanggar ini memang sederhana. Tapi setiap minggu tempat ini ramai oleh anak-anak yang ingin belajar. SRM dibentuk karena para anggotanya merasa terganggu oleh beberapa anak yang putus sekolah dari sebuah lembaga pendidikan yang dinaungi sebuah yayasan. Ada hak anak-anak yang tidak terpenuhi. Selain untuk anak-anak putus sekolah, SRM pun melayani pendidikan bagi anak-anak sekolah yang kurang mampu mendapatkan bimbingan belajar di luar sekolah. Tak heran, menjelang Ujian Nasional (UN), mereka mendapatkan bimbingan belajar ekstra secara intensif. Selain pelajaran sekolah umum, SRM pun mengadakan bimbingan belajar keterampilan dan keahlian. Lantaran SRM juga memperhatikan anak putus sekolah, maka para relawannya menyiapkan juga program belajar persiapan paket belajar, yakni Paket A, B, dan C.”

Komunitas peduli anak sekolah kurang mampu di Bandung yaitu Pena Bangsa merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Mahasiswa Fakultas Ekonomi Unpad yang peduli terhadap anak sekolah kurang mampu yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan solidaritas dan partisipasi aktif untuk turut membantu program pendidikan, guna ikut serta merealisasikan tujuan negara untuk mencerdaskan kecerdasan kehidupan bangsa. Pena Bangsa memberikan dana bantuan pendidikan kepada anak-anak usia sekolah yang membutuhkan, serta memberikan pembinaan berupa pengetahuan akademik dan non akademik yang akan menjadi bekal untuk generasi penerus Bangsa Indonesia. Saat ini, organisasi Pena Bangsa memiliki 50 adik asuh yang berasal dari 17 Sekolah Dasar dan 7 Sekolah Menengah Pertama di Bandung, yang telah lulus seleksi (www.penabangsa-s1.fe.unpad.ac.id.com) diakses pada tanggal 26 September 2015 pukul 16:00 WIB.

Rumah Bintang Bandung memiliki perbedaan kegiatan jika dibandingkan dengan Sekolah Rumah Mentari dengan Pena Bangsa. Sekolah Rumah Mentari dalam proses belajar mengajarnya menyediakan tempat khusus atau sanggar yang dimana setiap minggu ramai didatangi oleh anak-anak yang ingin belajar kemudian para relawannya menyiapkan juga program belajar persiapan paket belajar, yakni Paket A, B, dan C untuk anak-anak putus sekolah (www.alifmagz.com diakses pada 22/12/15 pukul 14:57 WIB). Ada juga Pena Bangsa dimana dalam proses belajar mengajarnya seperti Laba kasih (Belajar Bareng kakak-adik), klub aktivitas, *fun trip*, *Edu Trip* (www.penabangsa-s1.fe.unpad.ac.id.com diakses pada 22/12/15 pukul 14:57 WIB). Sedangkan untuk Rumah Bintang Bandung sendiri dalam proses kegiatan belajar mengajarnya di kategorikan kedalam beberapa kelas yaitu kelas membaca (pra SD), kelas film, kelas komputer, kelas gambar, kelas membuat tugas sekolah, kelas kriya dan kelas wawasan, dan sabtu minggu perkusi dengan kategori kelas dari pra sekolah, kelas 1- 3 sampai dengan 4- 6 sampai dengan kelas 1- 3 SMP dengan jadwal belajar dari hari senin hingga minggu. Proses belajar balajarnya pun dilakukan di sebuah ruangan yang disewa dikawasan Gang Nangkasuni Bandung.

Berdasarkan hasil prawawancara dari salah satu pengas Rumah Bintang Bandung Niki Suryaman menjelaskan bahwa Komunitas Rumah Bintang Bandung setiap tahunnya membuat sebuah pameran untuk anak-anak dimana anak-anak dimana anak-anak dijadikan sebagai peserta yang membuat karya yang di dalamnya memamerkan karya-karya dari anak didiknya yang dibuat sendiri tentunya dengan arahan dari para pengajar mereka di Rumah Bintang seperti gambar, origami 3D, mainan robot limbah, fotografi, gambar di t-shirt dan lain-lain. dan mereka juga mengisi acara seperti bermain perkusi pada acara pameran tahunan tersebut dimana acara ini dibuat tanpa bantuan sponsor dan mereka hanya mengandalkan dana swadaya atau dana pribadi mereka dari hasil iuran dan dari hasil melakukan penjualan merchandise selain kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada hari senin hingga jumat yang dikategorikan menjadi kelas.

Anak-anak didik Rumah Bintang kerap mengisi acara untuk bermain perkusi di beberapa seperti dihadapan walikota tepatnya di pendopo Bandung. Tidak sedikit media yang meliput dan memberitakan mereka, baik itu media elektronik maupun media cetak. Beberapa media yang pernah meliput prestasi maupun kegiatan Rumah Bintang ini adalah Metro TV, PR (Pikiran Rakyat), Republika, Inilah Koran. Seperti yang dilansirkan pada media cetak Inilah Koran:

“..... Sebelum kegiatan menggambar dimulai, lebih dari 120 anak-anak mulai dari pendidikan taman kanak-kanak (TK) Sampai dengan sekolah dasar (SD) mereka berkumpul di Jalan Nangkasuni. Dengan beralaskan koran, anak-anak itu duduk dengan manis. Setiap kelompoknya kurang lebih dari lima sampai enam orang. Mereka mengelilingi tong sampah berwarna putih yang siap untuk mereka warnai. ” Ini acara rutin setiap tahunnya pasti ada. Selain ngabuburit, kita ingin menggali kreativitas anak-anak. Daripada mereka main di luar, lebih baik melaksanakan kegiatan yang positif dilingkungan sendiri” Ujar ketua komunitas Rumah Bintang Niki, saat ditemui INILAH KORAN di Jalan Nangkasuni RT 05, RW 18, Kelurahan Taman Sari, Kecamatan Bandung Wetan, Jalan Wastukencana kota Bandung. Minggu (22/6)”.

Pada prakteknya proses belajar mengajar tidak terlepas dari proses komunikasi yang berlangsung antara pengajar dengan anak-anak didik Rumah Bintang. Berdasarkan hasil prawawancara yang dilakukan peneliti dalam delapan kelas yang dikategorikan sebagai kelas membaca (pra SD), kelas film, kelas komputer, kelas gambar, kelas membuat tugas sekolas, kelas kriya dan kelas wawasan, dan sabtu-minggu perkusi, maka peneliti memilih tiga kelas yaitu kelas membaca pra sekolah, kelas Kriya dan kelas Perkusi. Hal tersebut dikarenakan kelas membaca pra sekolah, kelas kriya dan kelas perkusi merupakan kelas favorit dari anak didik Rumah Bintang Bandung (Sumber: Prawawancara dengan Niki Suryaman pada tanggal 10/11/2015 pukul 17:00 WIB). Mengingat komunikasi itu merupakan proses penyampaian dan pemindahan pesan maka pada prosesnya komunikasi dapat dilakukan dengan komunikasi verbal dan nonverbal antara pengajar dengan anak didik Rumah Bintang Bandung. Dalam proses belajar mengajar antara pengajar dan murid yang dimana anak-anak dituntut untuk berani menyalurkan bakat dan kreativitasnya sehingga anak-anak ini dapat melakukan penilaian individu terhadap diri sendiri dan penilaian ini akan membentuk

penerimaan terhadap diri serta penghargaan diri mereka. Tanpa bahasa verbal dan nonverbal suatu komunikasi tidak akan berjalan sesuai konteksnya sehingga harus ada yang dapat dipertukarkan dengan tujuan membentuk sebuah makna atau suatu kesepakatan dan sebuah pemahaman. Untuk membantu peneliti dalam meninjau pembahasan peneliti, maka dari itu peneliti menggunakan studi kasus dalam memecahkan masalah mengenai “KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (Studi Kasus Mengenai Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Bandung”. Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diangkat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana komunikasi verbal dalam kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal pada dalam kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi verbal dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan di Rumah Bintang Bandung
2. Untuk mengetahui dan memahami komunikasi nonverbal dalam proses kegiatan belajar mengajar di Rumah Bintang Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan komunikasi pada kegiatan belajar mengajar di

Rumah Bintang Bandung serta memperkuat teori-teori komunikasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Rumah Bintang Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

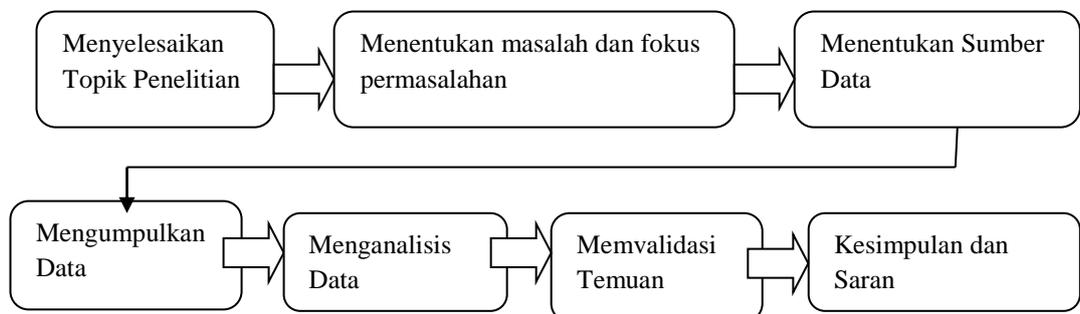
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau sebagai masukan bagi mereka yang terlibat dengan suatu komunitas peduli anak dalam kegiatan belajar mengajarnya.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melalui tahap wawancara dengan tim pengajar Rumah Bintang Bandung dan melakukan observasi langsung. Kemudian peneliti mencari teori yang berhubungan dengan penelitian. Setelahnya data yang didapatkan peneliti analisis dan dapat menemukan hasil akhir dari penelitian.

Gambar 1.2

Tahap Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di: Jalan Wastukencana, Gang Nangkasuni Bandung.

1.6.2 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh peneliti dalam rentang waktu September 2015 sampai dengan Januari 2016.

Tabel 1.1
Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Tahun 2015-2016										
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul Proposal											
Penyusunan Proposal											
Pendaftaran Sidang Proposal											
Sidang Proposal											
Penelitian											
Pendaftaran Sidang Akhir											
Sidang Akhir											

Sumber: Olahan Peneliti